SUMBANGAN ISLAM KEPADA KEBUDAYAAN DUNIA DI MASA YANG LAMPAU DAN DI MASA YANG AKAN DATANG *)

Oleh : Prof. S. Takdir Alisyahbana

Sejak zaman Rasul Allah Nabi Muhammad s.a.w. kebudayaan Islam berkembang terus-menerus sejalan dengan perkembangan pikiran dan meluasnya kekuasaan politik dan daerah penganut Islam. Terbentuk bermacam-macam struktur, ide, dan lembaga-lembaga dalam lapangan ekonomi, lapangan sosial dan bermacam-macam lapangan kebudayaan yang lain. Kebudayaan yang baru berkembang dengan berpokok kepada Qur'an dan contoh-contoh perbuatan dan pikiran Nabi Muhammad s.a.w. dilanjutkan oleh Khalifah Rasidun dan Khalifah Raja-raja. Agama dan kebudayaan Islam yang berbahasa Arab itu meluas dari pantai Atlantik sampai ke batas kerajaan Cina. Dan dalam perkembangan agama dan kebudayaan Islam itu, dengan berani ahli-ahli pikir dan pemimpin Islam mengambil kekayaan dan unsur-unsur dari berbagai-bagai kebudayaan tua yang telah ber-ribu-ribu tahun usianya seperti kebudayaan Parsi, kebudayaan Yunani dan Roma, kebudayaan India, malahan sampai-sampai kebudayaan Cina. Demikian pertama kali dapat kita katakan terjadilah penyatuan unsur-unsur segala kebudayaan besar yang terkenal dewasa itu dalam suatu wadah yang dinamakan Islam, dijiwai oleh pikiran dan etik Qur'an dan memakai bahasa Arab.

Yang jelas benar menonjol dalam perkembangan kebudayaan Islam yang berpusat pada Qur'an itu ialah keberanian dan kedinamisanya menyerbu keluar dari keterbelakangan kebudayaan bangsa Arab, yang hidup terpencil di gurun-gurun pasir yang tandus, dan keluasan berpikir yang mendorongnya untuk mengambil apa yang dapat diambil dari pada kebudayaan-kebudayaan tua yang telah beribu-ribu tahun usianya untuk menumbuhkannya selanjutnya sebagai bagian dari dirinya sendiri. Dari kebudayaan Parsi dan Byzantium antara lain diambil bermacam-macam lembaga dan organisasi kenegaraan dan kemiliteran, bermacam-macam gaya upacara dan seni. Dari India diambil antara lain matematik dan ilmu bintang. Dari Yunani diambil antara lain filsafat dan ilmu. Sekalian yang diambil dari bermacam-macam kebudayaan yang berabad-abad dan beribu-ribu tahun usianya dipadu menjadi satu kebudayaan Islam yang di sana-sini menyesuaikan dirinya kepada kebudayaan-kebudayaan daerah, tetapi selalu masih nyata ke Islamannya. Dalam kebudayaan Islam itu unsur-unsur yang diperoleh dari kebudayaan-kebudayaan lain yang banyak itu tidak hanya

*) Karangan ini adalah kertas kerja untuk Seminar Islam dan Kebudayaan Melayu di Universiti Kebangsaan Malaysia, 26 Juli 1976, yang diadakan oleh Persatuan Mahasiswa Universiti Kebangsaan Malaysia.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ditiru dan diulang-ulang tetapi dikembangkan dan diberi bentuk ke Islaman padanya. Dengan demikian amat banyaklah yang tercapai dalam lima enam abad perkembangan agama dan kebudayaan Islam tentang organisasi kenegaraan, tentang ilmu pengetahuan, tentang hukum, tentang seni, tentang pikiran-pikiran agama, tentang perdagangan dsb. Sejalan dengan itu amat banyak bangkit ahli-ahli Islam dalam segala lapangan, dari hukum sampai kemiliteran, dari filsafat dan ilmu sampai ke kesenian dan sebagainya.

Dalam ceramah seperti ini tak dapat kita dengan memuaskan melukiskan kebesaran yang dicapai oleh kebudayaan Islam yang tumbuh dalam lima enam abad terus-menerus sejak abad ketujuh sampai abad kedua belas atau tigabelas. Bagi orang yang berminat kepadanya di waktu yang kemudian ini banyak sekali karangan yang dapat dibaca, baik yang ditulis oleh orang-orang Islam maupun oleh golongan-golongan ahli Islam di Eropa dan Amerika, yang dengan objektif melukiskan warisan yang ditinggalkan oleh Islam itu.

Dalam pidato ini untuk sekedar mendapat kesan tentang sifat kenasionalan dan kemajuan dari pada kebudayaan Islam itu, saya akan membatasi diri saya pada perkembangan ilmu pengetahuan yang nyata sekali dalam kebudayaan Islam dari abad ketujuh sampai abad ketiga belas, baik di sebelah Timur di Tanah Arab, dan bagian Asia yang lain, maupun di sebelah Barat di Andalusia, Spanyol. Tentang hal ilmu inipun uraian saya ini bersifat terbatas, oleh karena bahan tentang itu terlalu banyak dari daerah yang seluas itu dan waktu yang selama itu. Sementara itu sengaja saya memilih perkembangan ilmu oleh karena sampai, malahan terutama, di zaman kita sekarang, ilmulah yang menentukan kemajuan, perubahan maupun kesulitan-kesulitan dalam seluruh kehidupan masyarakat dan kebudayaan umat manusia di seluruh dunia. Bukan hanya kemajuan teknologi dan ekonomi berpokok pada perkembangan ilmu, tetapi segala cabang kebudayaan manusia dari hukum sampai ke seni, dari kehidupan kekeluargaan sampai kepada cara menjalankan agama, dari kedudukan perempuan sampai ke organisasi negara, dari pendidikan sampai ke perawatan kesehatan jasmani dan rohani, manusia sangat terpengaruh olehnya. Tak berlebih-lebihan apabila kita berkata, bahwa kebudayaan yang berkuasa di zaman kita adalah kebudayaan ilmu yang berpusat pada universitas-universitas dan lembaga-lembaga penyelidikan. Dan kalau agama dan kebudayaan Islam hendak ikut serta memegang peranan menentukan corak dan nilai-nilai kebudayaan di zaman yang akan datang, tak boleh tidak dalam waktu yang singkat mesti ia dapat menguasai ilmu sejauh-jauhnya dan membantu menyelesaikan soal-soal yang ditimbulkannya bagi kehidupan manusia maupun bagi alam sekitarnya.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yang sangat menarik dalam perkembangan kebudayaan Islam dari abad ketujuh sampai ketiga belas adalah bagaimana kebudayaan dan agama yang berasal pada bangsa Arab di gurun pasir yang miskin dan terpencil itu dengan pimpinan Nabi Muhammad s.a.w. dan khalifah-khalifah rasidun dan khalifah raja-raja se-olah-olah tahu sekali, bahwa yang pertama harus direbutnya dari kebudayaan-kebudayaan dunia dewasa ini adalah ilmu. Dalam sejarah perkembangan Islam dan kebudayaannya dalam lima-enam abad itu sangatlah kentara kegairahan pembesar-pembesar dan ahli-ahlinya mengumpulkan bermacam-macam ilmu dan pengetahuan dari negeri yang sejauh-jauhnya maupun dari zaman yang telah lama silam, dari ilmu kimia sampai ke ilmu kedokteran, dari ilmu matematik sampai ke ilmu astronomi, dari ilmu bercocok tanam sampai ke ilmu membuat bermacam-macam benda seperti kertas. Orang Islam sendiri mengadakan perjalanan kenegeri-negeri yang jauh, menuliskan pengalaman, pengetahuan, kebudayaan dan tamasya yang ditemuinya untuk disampaikannya kepada umat Islam. Ke segala bagian dunia yang terkenal dewasa itu dikirimkan orang-orang untuk mencari buku-buku dan tulisan-tulisan untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Perguruan tinggi dan lembaga pengetahuan dan pendidikan di pusat-pusat agama dan kerajaan Islam seperti Bagdad, Kordova, Kairo dll., menjadi pusat pemikiran, penyelidikan dan penyebaran ilmu dan pengetahuan yang terbesar, terlengkap dan termaju di zaman itu.

Untuk mendapat pemandangan yang agak mengesan tentang bagaimana kemajuan ilmu dan pengetahuan di dunia Islam itu, baiklah kita lukiskan sekadarnya perkembangan ilmu dan pengetahuan itu di zaman khalifah Abassiah di tanah Arab, di zaman raja Fatimiyah di Mesir dan kemajuan ilmu dan pengetahuan di bawah raja-raja Umayyah di Spanyol, diujung sebelah barat Eropa.

Di dunia Islam di Timur Tengah terkenal sekali perkembangan ilmu dan pengetahuan di zaman khalifah Mansur, Harun Al-Rasyid dan Al-Makmun. Di zaman khalifah Mansur amat berkembang ilmu bahasa dan kesusteraan. Ketika itu hidup ahli yang meletakkan dasar filologi Arab, Sibawaih keturunan Parsi, Khalil di Basrah dan Al-Kisa'i di Kufa Terjemahan banyak dilakukan dari bahasa-bahasa India dan Parsi dan melingkungi karangan tentang astronomi dan matematik. Dalam waktu itu juga hidup Ibn-u-l-Muqaffa, seorang ahli besar tentang bahasa-bahasa Arab dan Parsi. Ialah yang menerjemahkan *Kalilah wa Dimnah* yang membuka jalan untuk berkembangnya aliran romantik bahasa Arab yang memuncak dalam cerita Seribu Satu Malam. Ia jugalah yang menterjemahkan buku Shah Namah yang bermuatkan cerita raja-raja dan pahlawan-pahlawan Iran. Adalah buku ini yang menjadi dasar epik Firdausi yang terkenal. Ibnu-l-Muqaffa juga mengemukakan logika Aristoteles dan dengan demikian memberi alat untuk perkembangan pikiran Islam.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dibawah pemerintahan Mansurlah aliran rasionalisme Islam yang terkenal sebagai aliran Mu'tazilah mendapat kesempatan berkembang.

Kaliberalan Mansur kelihatan pada minatnya pada kitab-kitab suci agama-agama yang lain. Ketika itu juga sarjana Islam mulai menyusun Hadith dan hukum. Abu Hanifah menyelesaikan sistem hukumnya masih dibawah Mansur. Maliki dan Shafi'i menyelesaikan sistem hukumnya di bawah Harun al-Rashid, sedangkan Hambali di bawah Ma'mun. Waktu Harun al-Rashid menerima kerajaan Abbassiah, buku dalam bahasa Arab sudah boleh dikatakan banyak dan ilmu-ilmu pengetahuan Islam telah jauh berkembang. Terkenal sekali Baitul Hikmah yang didirikannya untuk mengumpulkan dan menterjemahkan buku-buku yang banyak jumlahnya. Dibawah al-Makmum yang menyokong dengan sungguh-sungguh aliran Mu'tazilah Baitul Hikmah itu mencapai kejayaannya yang tertinggi sebagai pusat penterjemahan dari bahasa Yunani, sehingga terjadilah pertemuan antara ilmu pengetahuan India, Parsi dan Yunani: "In this way the Arabs, with all the scientific data of earlier civilzations at their disposal, could launch out on their own, correcting and excelling the Greek and Indian writers, testing Ptolemy's Tables, supplementing and improving his Geography, creating a technique and a system of observation incomparably superior to those of the Alexandrians and, in fact, raising their scientific culture to a level that places it among the most illustrious monuments of human progress". 1)

Pada perpustakaan yang kaya akan buku itu dan pada sebuah observatorium yang dihubungkan kepada Baitul Hikmah itu bekerja sarjana-sarjana dari berbagai-bagai bangsa dan kepercayaan, sebab Al-Ma'mun mendatangkan ke ibukotanya dari segala penjuru kerajaannya orang-orang yang paling menonjol di zamannya. Tak ada yang menunjukkan, bahwa perpustakaan itu untuk umum. Sementara itu pada zaman itu di Bagdad ada sesuatu perpustakaan yang terbuka bagi segala orang, terjadi dari 14.000 jilid, diantaranya seratus kaligrafi Qur'an oleh Ibn Muqla.

Didaerah sebelah Timurpun nampak kemajuan intelek. Di daerah Sasaniah tiap-tiap mesjid dilengkapi dengan perpustakaan. Disini dapat disebut perpustakaan Nishapur dan perpustakaan Bukhara yang amat *kaya dan mempunyai karangan – karangan* yang sangat berharga yang seperti dikatakan oleh Ibn Sina:

"Disana saya melihat karangan-karangan yang namanyapun banyak diketahui orang, dan karangan-karangan yang belum pernah saya lihat dan tak pernah lagi saya lihat sesudah itu". 2) Di

---

1) Guy S. Metraux and Fraucoit Crouzet *The Evolution of Science*, Mentor Book, 1963, hal. 133.

2) Robert Laffont. *Histoire du Developpement Culturel et Scientifique de L'humanite*, volume III, Unesco, 1969, hal. 362.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Merv di zaman Yaqut dihitung orang 10 perpustakaan, satu dari padanya dengan 12.000 naskah. Perpustakaan Adud al Daulah di Shiraz merupakan bangunan sendiri dalam istana. Pegawainya dipilih diantara orang-orang terpandang dalam kota. Dikatakan orang, bahwa tak ada satupun tentang ilmu zaman itu yang tak ada dalam perpustakaan itu. Perpustakaan itu merupakan serambi yang panjang terbuat dari batu. Kiri kanannya terdapat kamar-kamar. Sepanjang tembok serambi dan kamar-kamar itu terdapat pelakat-pelakat kayu dihiasi dengan motif bercat emas. Tiap-tiap pelakat teruntuk suatu ilmu khusus dan dalam katalok dapat dilihat judul-judul karangan. Disebut juga perpustakaan yang lain yang amat penting di Basrah.

Di Mesir diadakan oleh kaum Fatimiyah di Istana kerajaan sebuah perpustakaan yang amat terkenal : Perpustakaan itu terjadi dari perpustakaan istana kerajaan dan perpustakaan pribadi untuk khalif. Orang dapat minta izin bekerja dalam yang pertama, tetapi yang kedua hanya teruntuk buat khalif. Perpustakaan istana ini adalah perpustakaan yang paling besar zaman itu, sehingga dianggap salah satu keajaiban dunia. Perpustakaan itu mempunyai buku lebih dari 200.000 buah, yang kebanyakan berjilid. 18.000 jilid adalah tentang ilmu-ilmu Yunani kuno : disisi itu mesti disebut buku-buku ajaran cara beribadat segala agama, karangan-karangan tentang tatabahasa dan lexikografi, tentang Hadith, sejarah, biografi raja-raja dan karangan astronomi dan kimia. Sehelai kertas yang ditempelkan di depan tiap tiap lemari memuat kan daftar semua buku-buku yang terdapat dalam lemari itu. Di sana terdapat sampai 2.400 jilid Qur'an, sekaliannya sangat indah bertuliskan kaligrafi dan dihias pula dengan emas perak. Beberapa diantaranya dikerjakan oleh Ibn Muqla yang sangat terkenal tentang kepandaian kaligrafinya.

Dinasti Fatimiyah mengizinkan Kairo mempunyai autonomi intelek dengan mendirikan universitas Al Azhar. Lebih penting lagi adalah pendirian oleh khalif Hakim *Darul Hikmah*, tempat pemusatan ahli-ahli hukum dan kesana dibawa juga buku-buku dari istana raja. Tiap-tiap orang bebas masuk untuk membaca dan menyalin apa saja yang dikehendakinya Disana diadakan juga kuliah tentang Qur'an, astronomi, tatabahasa, filologi dan ilmu kedokteran. Kepustakaan itu ada yang ada datang untuk membaca buku, ada yang datang untuk menyalin dan ada yang datang untuk melengkapi pelajarannya. Disana terdapat apa saja yang diperlukan : tinta, pena, kertas dan alat-alat menulis yang lain. Ujian-ujian diadakan untuk pertama kali dengan upacara dalam tahun 1012 dengan dihadiri oleh khalif sendiri yang memberikan diploma kepada mahasiswa tentang matematik, logika, hukum dan ilmu kedokteran.

Kegilang-gemilangan yang sama dapat ditunjukkan di Spanyol Islam. Emir Abdurrahman ke-III tidak kurang semangatnya tentang ilmu agama dan ilmu keduniaan dari pada kesukaannya

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

akan musik. Kesukaannya juga tertuju kepada karangan - karangan yang berhubungan dengan ilmu kedokteran, ilmu filsafat, dan ilmu gaib. Sejak hidup ayahnya dikirimkannya utusan ke Irak untuk melaporkan tentang buku-buku ilmu di sana yang paling menarik hatinya. Banyak buku-buku astronomi yang belum pernah sampai ke Spanyol dilaporkan oleh utusan itu dan sejak itu atas dorongannya dipelajari dalam lingkungan terpelajar di Kordova.

Kedua khalif yang pertama dinasti Ummayah di Kordova meninggalkan jejaknya pada kekayaan kesusasteraan, ilmu dan kesenian semenanjung—Iberia. Usaha mereka itu berlaku selama lebih dari 60 tahun, yaitu dari tahun 912 - 976, ketika kekuasaan mereka berkembang dan tak mendapat halangan. Kecakapan Abd-al-Rahman mengatur dan kegilang-gemilangnya membuat kota Kordova menjadi mashur, disana bertemu sarjana-sarjana dan seniman-seniman dan dimana-mana menjulang bangunan-bangunan yang indah. Orang Kristen dan orang Spanyol yang masuk Islam memegang peranan yang penting dalam pekerjaan ilmu dan seni mapun dalam kehidupan sehari-hari.

Abd-al-Rahman III memperlihatkan pemandangan yang luas dan liberal. Dibawah putera-puteranya dan penggantinya Hakam II, Kordova terus tetap menjadi salah satu pusat intelek seluruh dunia. Didatangkannya dari Bagdad, Mesir dan berbagai-bagai negeri Timur yang lain karangan-karangan yang paling penting dan yang paling sukar didapat mengenai ilmu-ilmu kuna dan ilmu-ilmu modern di zaman itu. Dimana-mana ia mempunyai wakil, yang mendapat tugas menyalin atau membeli dalam harga yang bagaimana sekalipun buku--buku yang terbaik dari zaman kuno dan zaman modern. Buku-buku yang ditulis di Parsi dan Siria sering dikenal sebelum seorang jugapun membacanya di dunia Islam bagian Timur. Istananya dikosongkan dan menjadi tempat bekerja sehingga disana hanya ditemui juru penyalin dan juru penjilid. Daftar buku dari perpustakaannya terdiri dari pada 41 jilid dan jumlah buku mencapai 400.000. Hakam banyak sekali membaca buku dan buku-buku yang dibacanya dihubunginya dengan catatan-catatan pribadinya. Dengan demikian ia tahu lebih banyak tentang sejarah sastera dari siapa sekalipun. Catatan--catatannya memberikan kepadanya kedudukan yang terpandang diantara ahli - ahli di Andalusia. Universitas Kordova adalah universitas yang paling terkenal di seluruh duni di zaman itu.

Di Spanyol pada abad kesebelas pendidikan tidak dikenakan pajak. Huma dan desa mempunyai sekolah dasar, pusat-pusat yang agak penting mempunyai sekolah dasar dan sekolah lanjutan, kota-kota metropol seperti Sevila, Kordova, Tolerdo, Saragosa mempunyai pendidikan tiga tingkat, sekolah dasar, sekolah lanjutan dan sekolah tinggi. Guru Kepala yang pada dasarnya tidak dikenakan pajak sering menerima bayaran dalam benda atau barang-barang alam dari Gubernur atau Raja. Sampai ke usia

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

20 tahun orang Andalusia mendapat pendidikan kebudayaan umum dan barulah apabila mereka menjadi dewasa mereka mengkhususkan diri kepada ilmu Islam, yaitu tafsir Qur'an dan Hadith.

Telah selayaknya, bahwa dalam perkembangan ilmu dan pengetahuan seperti terbukti dari kesibukan meuyalin dan menulis buku, dalam mengumpulkannya untuk sarjana dan umum dalam perpustakaan, dan dalam tersebarnya berbagai-bagai lembaga pendidikan dari yang rendah sampai kepada yang tinggi, dalam zaman itu kebudayaan Islam banyak menghasilkan sarjana dan ahli ilmu yang terkenal dan besar pengaruhnya, terlampau banyak untuk di sebut satu persatu disini.

Setelah kita melihat sekadarnya perkembangan ilmu pengetahuan yang hanya merupakan sebagaian dari kejayaan dan kegilang-gemilangan kebudayaan Islam dalam waktu lima-enam abad itu, tibalah saatnya kita memikirkan apakah intisari dari pada sikap hidup, cara berpikir dan usaha yang dilahirkan oleh agama Islam sehingga memungkinkan mukjizat yang sebesar itu berlaku. Bagaimanakah didorongnya, diberinya kedinamisan kepada bangsa Arab yang pada ketika itu kebudayaannya terbelakang dan miskin dibandingkan dengan kebudayaan Parsi, India, Yunani dan Roma, sedangkan tempat kediaman mereka adalah gurun pasir yang tandus yang tak banyak memberi harapan pada tingkat kebudayaan itu. Soal ini jelas sekali adalah soal kejiwaan, soal spirit, soal sifat budi yang pada hakekatnya menjadi dasar tiap-tiap fenomena turun-naiknya kebudayaan. Untuk mengetahui itu tak dapat tidak kita mesti menggali sumber kebudayaan Islam itu sendiri, yaitu Qur'an yang menentukan sifat-sifat, yaitu watak manusia Islam yang baru itu. Bagaimana sifat Tuhannya, bagaimana ia memandang dirinya dalam hubungannya terhadap Tuhannya maupun alam sekitarnya. Selain dari pada itu bagaimana pula ia menganggap makna hidupnya di dunia ini. Dalam hubungan ini jelaslah bagi kita, bahwa Qur'an memberikan kepada manusia tempat yang setinggi-tingginya, sekuasa-kuasanya. sedangkan kesatuan Tuhan atau Allah yang mutlak tidak mengizinkan pembentukan mitos seperti dalam agama-agama primitif maupun agama-agama tinggi seperti agama-agama India, malahan seperti agama-agama Kristen pun yang dalam trinitasnya terjerat dalam suatu mitos. Dilihat dari jurusan ini Tuhan agama Islam itu amatlah abstrak, meskipun kepadanya diberikan atribut-atribut keadilan, pengasih dan penyayang dan sebagainya. Kita tahu juga, bahwa Tuhan yang abstrak itu di beberapa tempat dikatakan amat dekat kepada manusia, malahan lebih dekat dari pada urat nadi leher manusia. Disini itu ada ayat-ayat yang dapat dipakai sebagai titian oleh orang-orang yang cenderung kepada mistik untuk mendekati Tuhan, tetapi kedekatannya itu tidak banyak memberi kemungkinan manusia mengidentifikasi dirinya dengan Tuhan seperti dalam mistik India dan lain-lain.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menurut Qur'an adalah Tuhan yang menciptakan manusia dan memasukkan rohNya sendiri ke dalam manusia itu, memberinya akal dan bahasa sehingga manusia itu dikatakan lebih tinggi dari pada malaikat. Akal dan bahasa sebagai ciri manusia dan sebagai pokok dari kehidupan kebudayaan yang berbeda dari pada kehidupan tumbuh-tumbuhan dan hewan dengan jelas sekali dibuktikan oleh ayat-ayat Qur'an itu. Dengan akal dan bahasa yang menjadi pokok yang hakekat dari pada budi manusia yang menimbulkan budi daya atau kebudayaan ditunjukkan kepada manusia, bahwa ia dapat mengaji, mempelajari dan menilai alam semesta dari batu, tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia sampai kepada matahari dan bintang-bintang isi cakrawala, yang sekaliannya tak lain menjelmakan hukum-hukum yang dimasukkan Allah kedalamnya. Malahan dalam beberapa ayat ditambahkan suruhan kepada manusia untuk mengetahui hukum-hukum Tuhan yang di zaman sekarang biasa kita sebut hukum alam, dan mengambil kegunaan dan nikmat dari pada hukum-hukum alam yang amat luas dan tiada berhingga kemungkinannya itu. Dilihat dari jurusan ini sesungguhnya yang dinamakan hidup manusia sebagai makluk kebudayaan adalah mengetahui hukum hidup manusia dan hukum-hukum alam yang amat luas itu dan memakainya terus menerus tiada berhingga dalam suatu evolusi kemajuan yang tak dapat diketahui dimana akhirnya. Disini kelihatan kepada kita, bahwa evolusi alam yang berlaku sejak dunia berkembang pada tingkat tercapainya manusia menurut agama Islam ditambah dengan suatu evolusi, evolusi kemajuan berdasarkan budi manusia serta perkembangan pengetahuan dan penggunaan alam semesta yang makin meluas. Dengan penciptaan manusia suatu dinamik yang baru dijadikan dalam evolusi alam semesta. Dan lebih lagi dari pada itu dalam ayat 30, 31 dan 34 surah II Tuhan berkata, bahwa manusialah yang menjadi khalifahnya, yaitu wakilnya di muka bumi. Sampai-sampai kepada malaikat sujud kepadanya. Dengan ini seolah-olah kemahaluasaanNya, kemahamengetahuiNya, kekreatifan-Nya, yang tiada berhingga untuk kehidupan di bumi ini dicurahkanNya sekurang-kurangnya sebagian kepada manusia.

Pada pikiran saya dengan pemandangan tentang sifat dan perhubungan Tuhan, manusia dan alam ini jelas sekali dilukiskan kemungkinan-kemungkinan manusia Islam maupun tugas dan tanggung jawabnya. Maka dengan ini perkembangan bangsa Arab yang relatif primitif dari gurun pasir yang tandus dalam waktu cepat menguasai dan mengatur daerah dari batas negeri Cina sampai ke Lautan Atlantik dengan mencerna kebudayaan-kebudayaan yang tua seperti India, Parsi, Mesir, Asiria-Babylonia, Yunani dan Roma tidaklah mengherankan lagi, adalah sesuatu kejadian yang logis dari koderat-koderat manusia pembentuk kebudayaan dan penguasai alam. Julukan Ubermensch atau Manusia Utama yang diberikan Nietsche kepada manusia Renaissance pada hakekatnya

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dapat diberikan lebih dahulu kepada manusia Islam pada zaman kebesarannya, dan sesungguhnya Renaissance dapat dikatakan berpokok dan telah bermula pada zaman emas kebudayaan Islam itu. Tetapi seperti kita tahu Renaissance dalam kebudayaan Islam itu tidak terus berkembang menjadi kebudayaan dunia, seperti Renaissance di Eropa dua-tiga abad sesudahnya. Manusia Islam yang tangkas dan dinamis itu oleh kehilangan semangat atau spirit of Islam itu menjadi mati. Ia mulai mengelilingi dirinya dengan batas-batas yang kaku, dimana ia dapat mengundurkan dan melindunginya seperti seekor siput atau keong yang merasa takut terhadap sekitarnya.

Dengan menerima hal ini jelas pula pokok-pokok dari kejatuhan umat Islam dan kebudayaan Islam sejak abad ke-13 hingga di zaman kita, yaitu lenyapnya yang dinamakan spirit of Islam yang membuat bangsa Arab yang miskin dan terkebelakang di tengah gurun pasir yang tandus dapat menyerbu ke segala penjuru mendapat manfaat dari segala kebudayaan dan dengan bahan-bahan itu mendirikan suatu kebudayaan yang tinggi, luas, lapang dan senantiasa maju. Kalau kita melihat sekaliannya ini, dari sudut, bahwa tiap-tiap kebudayaan itu adalah penjelmaan budi, yang mengandung sikap dan pemandangan hidup, cara berpikir dan nilai-nilai yang dicita-citakan maupun yang diusahakan, maka pada pikiran saya dalam kejatuhan dunia Islam itu tak adalah yang lebih jelas membukakan selubung bagi kita dari pada pertukaran pikiran antara Al-Chazali dengan Ibn Rushyd, yang menjadi puncak pertentangan antara kaum ahli *Sunna* dan kaum *Mu'tazilah.*

Sebelum kita membicarakan polemik antara Al-Ghazali dan Ibn Rusyd itu, baik diterangkan disini, bahwa sejak permulaan perkembangan agama dan kebudayaan Islam, diantara umat Islam ada dua kecenderungan, dua aliran yang bertambah nyata perbedaan dan pertentangannya. Pada sutu pihak berdiri pengikut-pengikut Islam seperti diwakili Ash'ari yang menganggap, bahwa dalam ajaran Qur'an yang terpenting ialah kemahakuasaan Tuhan dan ketergantungan manusia kepadaNya. Yang benar dan adil itu hanyalah yang diperintahkan Tuhan dan yang salah adalah yang dilarangnya. Yang penting jadi adalah kemauan Tuhan dan hal ini dapat diketahui manusia hanyalah dalam hukum yang ditentukan Tuhan, yaitu dalam Qur'an dan tambahannya. Dan tunduk kepada hukum kemauan Tuhan yang disebut *shari'ah* itulah yang dinamakan kebajikan dan keadilan. Meskipun pendirian ini lebih tua usianya, tetapi adalah Shafi'i dan Hambali yang memberi bentuk yang memutuskan kepada sikap itu. Golongan ini disebut golongan *Ahli Sunna.* Terutama Shafi'i tak putus-putusnya berpolemik terhadap golongan yang memakai pertimbangan sendiri dalam hukum dengan tidak disokong oleh wahyu. Aliran ini dapat disebut aliran *voluntarisma* atau kesubjektifan Tuhan. Golongan *Ahli Sunna ini*

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

bertentangan dengan kaum *Mu'tazilah*, yang menyusun beberapa asas, yang menurut mereka bukan kesewenang-wenangan, dan dapat diterima oleh seseorang yang berakal. Pada dasarnya bagi mereka Tuhan itu adil, tetapi keadilanNya itu tak dapat diketahui manusia. Yang dapat diketahui manusia adalah keadilan perbuatan Tuhan yang sejalan dengan keadilan perbuatan manusia yang dapat diketahui oleh manusia dengan rasionya. Aliran ini dapat disebut aliran *objektivisme berasio*.

Al-Ghazali (1051–1111) yang mewakili golongan yang pertama adalah seorang ahli teologi yang besar yang dalam kejujurannya mencari kebenaran sering berpindah-pindah sikap dan usahanya, apabila sesudah penyelidikan dan pemikirannya keyakinannya berubah. Setelah dengan mendalam mempelajari karangan-karangan kaum filsuf dalam karangannya *Tahafut-falasifa* (+ 1095) dibicarakannya 20 dalil kaum filsuf.

Diantara dua puluh dalil itu dianggapnya tiga yang bersifat mengafirkan dan yang selainnya tidak lebih dari pada bid'ah. Yang tiga yang bersifat kafir itu adalah, pertama bahwa dunia ini abadi dan demikian juga segala substansi bersifat abadi. Kedua, bahwa Tuhan tidak mengetahui kejadian yang khusus. Ketiga, penolakan bangkitnya kembali badan-badan akhir zaman.

Golongan filsuf berdasarkan filsafat Yunani menolak kekuasaan Tuhan yang mutlak tentang yang diciptakan. Bagi mereka penting adalah pengertian *emanasi*, yaitu pelimpahan : segala sesuatu yang tidak bersifat ketuhanan mendapat ujudnya karena pelimpahan dari ujud Tuhan. Sebagai pelimpahan dari ujud ketuhanan sekalipun itu bersifat abadi seperti Tuhan. Yang fana itu hanyalah yang ada nyata di bumi ini. Dalam mengatakan, bahwa substansi itu bersifat abadi oleh karena sebagian dari pada Tuhan yang abadi, kaum filsuf masih menekankan kelebihan Tuhan oleh karena Ialah yang menjadi dasar dan sumber dari pada emanasi itu.

Al-Ghazali berbeda dari kaum filsuf, oleh karena menurut anggapannya Tuhan itu merupakan suatu kemauan yang pada suatu ketika dengan sadar mau menciptakan, sedangkan bagi kaum filsuf alam semesta ini dengan sendirinya mengalir dari Tuhan. Jadi bagi Al-Ghazali hukum Qur'anlah yang menentukan apa yang telah terjadi dan akan terjadi dan bukan budi atau akal manusia. Dalam pengertian *emanasi* kaum filsuf itu, katanya, tak dapatlah lagi kita berbicara, bahwa Tuhan menciptakan alam semesta.

Tentang hal yang kedua yaitu bahwa Tuhan tidak mengetahui yang khusus, Ibn Sina mengatakan, bahwa Tuhan tahu benda satu per satu, tetapi secara universal. Hanya jiwa-jiwa yang terikat kepada materi dan baru dapat mengtahui individualitas itu sendiri. Dalam hal inipun Al-Ghazali menolak, bahwa hakekat Tuhan itu yang sedalam-dalamnya adalah pengetahuanNya tentang diriNya dan bahwa kemauan Tuhan itu taklah tebih dari pengetahuanNya, sehingga perhubungan Tuhan dengan dunia ini adalah suatu per-

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

hubungan akal, perhubungan intelektual, sedangkan yang dinamakan Tuhan itu ialah puncak kebesaran dari pada intelek atau akal. Jika menurut kaum filsuf Tuhan itu adalah sesuatu yang pertama yang lengkap, yang kerjaNya memikirkan diri sendiri, Al-Ghazali bertanya, dimanakah letak kekuasaan Tuhan mengatur dan memerintah alam semesta yang senantiasa berubah. Baginya jelas, bahwa hakekat Tuhan itu terletak pada kemauan. Kemauan Tuhanlah yang menciptakan jenis-jenis dan perbedaannya. Dengan demikian Al-Ghazali berkata, bahwa Tuhan tahu semuanya oleh karena Dia menghendaki semuanya dan segala sesuatu timbul karena kemauanNya.

Tentang hal yang ketiga, tentang bangkitnya manusia di kemudian hari Al-Ghazali menolak kaum filsuf yang mengabaikan pengertian itu ; bagi Al-Ghazali jelas, bahwa dalam Qur'an dikatakan, bahwa di akhirat akan ada kenikmatan jasmani dan kesedian jasmani, maka tak ada alasan untuk menafsirkan sekaliannya itu sebagai perlambangan. Dalam hal ini kelihatan, bahwa Al-Ghazali mengakui, bahwa kembalinya jiwa yang mendapat badan itu mungkin berarti mendapat badan lama yang telah tersebar kemana-mana, tetapi apa salahnya dia mendapat badan yang lain kala itu dikehendaki Tuhan yang Mahakuasa.

Akhir-akhirnya tak dapat ditolak, bahwa unsur mistik dalam etik Al-Ghazali merupakan unsur yang berkuasa, sehingga dalam pikiran dan perbuatannya unsur mistik itu memegang pimpinan dan menjadi nilai yang terakhir. Demikian etik dari pada Al-Chazali itu adalah etik mistik. Bagaimana sekalipun Al-Ghazali mementingkan kerasioan dan pengetahuan, bagaimana sekalipun ia menghargai harta dunia, akhir-akhirnya baginya yang tertinggi adalah mendekati Tuhan dalam suatu perhubungan mistik dengan meninggalkan segala pengetahuan, harta, dan kenikmatan dunia. Tak mungkin tujuan hidup manusia adalah kenikmatan di dunia yang hanya sangat pendek, tak seperseribu dari akhirat yang baka. Kenikmatan yang setinggi-tingginya adalah kenikmatan pengetahuan Tuhan, dan kemesraan denganNya. Tujuan hidup bagiNya adalah kenikmatan hidup di akhirat yang harus disiapkan dalam hidup ini, bukan dengan melenyapkan segala yang bersifat manusia, tetapi dengan mengendalikannya. Baginya perbuatan manusia akan dianggap baik apabila perbuatan itu akan membawa pada kebahagiaan di Akhirai. Dan kebahagiaan akhirat itu baginya sifatnya terus menerus-menerus, tiada berkesudahan, dan sempurna sehingga tidak adalah lagi yang diperlukan.

Serangan Al-Ghazali ini dijawab oleh Ibn Rushd daiam bukunya Tahafut al-Tahafut hampir 100 tahun kemudian. Seperti kita lihat dalam yang menjadi intisari serangan Al-Ghazali itu ialah perhubungan antara akal dan wahyu. Al-Ghazali memberi tingkatan yang lebih tinggi dan berkuasa kepada wahyu seperti terjelma dalam Qur'an, sebab merupakan ucapan kemauan Tuhan.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Terhadap ini Ibn Rushd menjawab, bahwa pengetahuan yang diperoleh dengan wahyu itu melengkapi pengetahuan akal. Dalam segala hal dimana akal itu kekurangan kesanggupan, Tuhan memberikan kepada manusia wahyu. Tentu menjadi soal dalam hal manakah pengetahuan itu tidak mencukupi sehingga menghendaki wahyu. Ibn Rushd menjawab pertanyaan itu dengan menunjukkan dua hal, pertama, ada beberapa hal yang mutlak tidak diketahui oleh akal manusia, dan kedua ada sejumlah hal yang tak tercapai oleh akal segolongan manusia oleh karena :

a). kekuarangan pembawaan,

b). kekurangan pengetahuan.

Bagi golongan yang tak cukup pembawaannya dan tak cukup pengetahuannya, pengetahuan wahyu itu dapat dianggap sebagai rahmat yang diberikan Tuhan. Tidaklah dapat diragukan, bahwa menurut Ibn Rushd dunia sebagai keseluruhan bersifat abadi, yaitu berdasarkan tiga hal :

1. Tak mungkinlah adanya gerak yang pertama
2. Tak mungkinlah ada saat yang pertama dan
3. Kemungkinan penciptaan selalu ada dan kemungkinan itu hanya mungkin ada kalau ada materi.

Dalam membicarakan keberatan-keberatan Al-Ghazali dibicarakan juga pengertian kemauan Ghazali. Kaum filsuf mengemukakan, bahwa tak ada dasar yang termakan oleh akal mengapa Tuhan memilih sesuatu saat untuk penciptaannya. Bukankah untuk Tuhan segala saat sama saja pentingnya. Terhadap ini Al-Ghazali mengemukakan inilah keistimewaan dari pada kemauan Tuhan, bahwa ia memilih antara dua hal yang sama, Ibn Rushd menolak ajaran Al-Ghazali tentang kemauan Tuhan itu. Untuk memilihpun baginya perlu intelek yang membeda-bedakan sebelum mengambil keputusan.

Dengan demikian intelek, akal, rasio lebih penting dari kemauan. Dengan jelas dikemukakannya, bahwa dunia ini tidak fana. Tak ada yang menyebabkannya, sehingga sifatnya abadi seperti yang menggerakkan maupun yang digerakkan. Seperti Ibn Sina mencari penyelesaian soal ini dalam penciptaan yang sesuai dengan syarat-syarat filsafat maupun sesuai dengan Qur'an, bagi Ibn Rushd dalam rasionalisma Tuhan itu adalah kesempurnaan yang memikirkan diri sendiri. Perhubungan antara ujud yang yang tertinggi itu dengan ujud yang rendah bersifat emanasi.

Tentang hal tuduhan Al-Ghazali yang kedua, bahwa filsuf menolak pengetahuan Tuhan tentang yang khusus, pikiran Ibn Rushd sangat berbeda dari filsuf-filsuf yang lain. Ibn Sina mengatakan, bahwa pengetahuan Tuhan tentang yang khusus itu hanyalah secara universal. Bagi Al-Ghazali perhubungan antara Tuhan dan manusia adalah perhubungan kemauan dan pengetahuan Tuhan tentang dunia dihubungkannya dengan kemauan Tuhan yang

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menciptakannya. Ibn Rushd tetap berpegang kepada intelektualisma kaum filsuf, tetapi ditolaknya juga bahwa pengetahuan Tuhan itu bersifat universal. Kemungkinan, bahwa Tuhan yang hakekatnya adalah pengetahuan dan yang bersifat bersahaja, akan dapat juga mempunyai pengetahuan tentang benda khusus, malahan tentang benda satu persatu yang berubah di dunia ini, diusahakannya menyelesaikannya dengan mengemukakan bahwa Tuhan itu adalah sebab dari dunia ini. Dan berulang ulang dikemukakannya, bahwa pengetahuan Tuhan itu tak dapat dibandingkan dengan pengetahuan manusia, sebab pengetahuan manusia disebabkan oleh benda-benda yang diketahuinya ,sedangkan pengetahuan Tuhan sebaliknya bukan disebabkan oleh timbulnya benda-benda yang diketahuinya dan dengan demikian pengetahuan Tuhan itu adalah pengetahuan yang mutlak.

Tentang hal tuduhan Al-Ghazali, bahwa kaum filsuf menolak bangkitnya kembali manusia-manusia, hal ini rapat berhubungan dengan anggapan terus atau tidaknya wujud roh sebagai perseorangan di akhirat. Jika hal ini ditolak, maka sesudah perpisahan roh dengan badan, kembalilah ia kepada persatuan roh. Kemungkinan yang lain adalah roh itu di akhirat mengkhusus kembali dalam suatu badan. Ibn Rushd menerima kemungkinan yang kedua, yaitu bahwa hidup di akhirat itu adalah dalam badan, meskipun badan itu tidak sama dengan badan yang dipakai di dunia. Tentang hal ini Ibn Rushd sejalan dengan Al-Ghazali.

Dalam perbedaan paham antara Al-Ghazali dan Ibn Rushd ini akhir-akhirnya yang terpenting bagi kita adalah perbedaan sikap antara kedua orang itu. Sedangkan bagi Al-Ghazali Tuhan itu adalah terutama sekali kemauan, pada Ibn Rushd Tuhan itu akal, budi atau rasio. Dengan istilah filsafat dapat dikatakan yang seorang *voluntaris* yang lain *rasionalis*. Sebagai voluntaris Al-Ghazali menekankan ucapan kemauan Tuhan seperti terjelma dalam Qur'an dan sebagai rasionalis Ibn Rushd menekankan kesejahteraan akal manusia dengan wahyu. Bagi Ibn Rushd, wahyu dan akal itu adalah kembar dua yang kedua-duanya berasal dan menuju kepada Tuhan.

Dalam perkembangan sejarah kelihatan kepada kita bagaimana ajaran Al-Ghazali dan ahli Sunnah tentang kemauan Tuhan yang harus ditaati itu dengan tidak mengizinkan penafsiran rasio mencapai kemenangan di dunia Islam. Ibn Rushd dengan rasionalismanya sedikit sekali terkenal, sedangkan kaum Mutazilah yang mewakili rasionalisma dalam Islam terdesak makin lama makin jauh dari Islam yang dianut.

Pada pikiran saya disini letak pokok dari pada kemunduran dan kejatuhan kekuasaan maupun kebudayaan Islam : kecakapan berpikir, kegelisahan mencari dan menyelidiki dimana-mana berkurang. Dilihat dari jurusan ini kejatuhan kebudayaan iklam dan kemunduran penganutnya adalah suatu proses yang bekerja dari

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dalam, karena perubahan yang berlaku dalam sikap hidup, pemandangan dunia dan dalam cara bekerja orang Islam. Benar sekali pada suatu ketika dalam pidatonya di Al Azhar, Ayub Khan, presiden Pakistan berkata, bahwa kita tak usah meratapi kejatuhan kerajaan-kerajann Islam, tetapi yang harus diratapi ialah kejatuhan kebebasan umat Islam berpikir dan mengadakan penyelidikan. Dalam lenyapnya kebebasan berpikir itu kelihatan kepada kita lenyapnya yang disebut *ijtihad*, yaitu usaha untuk mengadakan penafsiran kembali ayat-ayat Qur'an untuk keselamatan dan kesentosaan masyarakat. Orang melihat kebelakang dan buah pikiran ahli-ahli fiqh dan ulama-ulama di masa yang silam dianggap tak dapat diubah-ubah lagi.

Bersama-sama dengan hilang semangat pemikiran dan penyelidikan ilmu, yang menjadi ciri kebesaran dan kemajuan Islam dalam lima–enam abad zaman emasnya, maka kegairahan memajukan ilmu berkurang dan kedudukan kaum sarjana mundur. Malahan di beberapa tempat seperti di Bagdad, di Nishapur, di Bukhara, di Kairo dll., perpustakaan dibakar, dirampas dan dimusnahkan. Nasib perpustakaan Fatimiyah di Kairo adalah contoh yang baik tentang perobahan mentalitas dalam kejatuhan kebudayaan Islam. Perampasan yang pertama terjadi pada waktu bahaya kelaparan yang menghancurkan kerajaan Khafif Mustandjib dan kekacauan yang ditimbulkannya. Jilid-jilid buku yang sangat berharga, yang tak ada taranya tentang keindahan kaligrafi, ditinggalkan kepada budak yang memakai kulitnya untuk membuat sepatu dan membakar lembaran-lembarannya dengan dalih bahwa perpustakaan itu adalah kepunyaan Khafif. Banyak buku yang disobekkan, yang dilemparkan kedalam sungai Nil atau dibawa kenegara asing. Sebagian yang lain dapat diselamatkan pada waktu jatuhnya dinasti Fatimiyah. *Darul Hiknah* ditutup dalam tahun 1122 sebagai akibat kekacauan. Pendeknya orang mendirikan universitas yang baru pada bagian yang lain kota Kairo, dipimpin oleh golongan yang ortodox.

Nasib perpustakaan dan sarjana-sarjana ditempat yang lain tak banyak. Perpustakaan di dunia Islam sebelah Barat mengenal juga kesulitan-kesulitan yang dialami oleh perpustakaan didunia Islam sebelah Timur. Perpustakaan Khalifah dibersihkan semuanya dari buku-buku yang tak disukai oleh ahli-ahli hukum Maliki yang fanatik. Diktator Mansur Ibn Abi Amir menyuruh bakar naskah yang membicarakan ilmu-ilmu kuno (Yunani) kecuali naskah-naskah yang berhubuagan dengan ilmu kedokteran dan ilmu arithmetik. Yang disimpan juga ialah buku-buku kamus, tata bahasa, puisi, sejarah, kedokteran, hukum dan hadits. Buku-buku yang lain akhir nya dijual dengan harga murah dan berpindah ke pusat-pusat yang lain di semenanjung itu yang berusaha mempunyai kota metropol Kordova, Kemudian di Sevila Ibn Hazm mengalami kesedihan mesti membantu pembakaran buku-buku karangannya sendiri.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tentu disini faktor-faktor yang bersifat kebudian ini banyak lagi faktor-faktor yang bersifat politik baik dari luar maupun dari dalam. Untuk menunjukkan faktor politik dari dalam cukuplah saya mengutip kejatuhan kerajaan Turki sejak Sultan Sulaiman Agung. Pada pemerintahannya Turki mencapai puncaknya, tetapi segera diikuti oleh kejatuhan dan dekandensi. Kotchi Bei, seorang ahli sejarah Turki melukiskan permulaan kejatuhan kerajaan Turki itu sebagai berikut : Sulaiman tidak teratur mengikuti pembicaraan-pembicaraan dewan kerajaan, tetapi hanya mendengar perbincangan itu dari belakang tirai. Malahan oleh Sultan-Sultan yang menggantikannya itupun tak dilakukannya. Akibatnya ialah Sultan tidak dapat mengambil keuntungan dari pengalaman-pengalaman penasehatnya yang pandai dan bertanggung jawab. Mereka bertindak sewenang-wenang atau dalam banyak hal diumbang-ambingkan oleh pikiran-pikiran haremnya. Dan pemandangan yang berat sebelah dari orang-orang yang menjilatnya dan orang-orang yang mencari keuntungannya sendiri. Sulaiman sering mengangkat pegawai untuk jabatan kepercayaan dan bertanggung jawab dengan melompatkan sewenang-wenang seseorang dari sesuatu jabatan ke jabatan yang jauh lebih tinggi, berdasarkan perasaan persahabatan, kepandaian menjilat atau nasehat dari pada orang-orang di harem dan bukan berdasarkan jasanya, pengalamannya ataupun kecerdasannya. Sulaiman membiarkan menteri-menterinya yang disayanginya menumpuk-numpukkan kekayaan. Rustand Pasha menantu Sulaiman memegang jabatan Perdana Menteri 15 tahun. Dia pandai benar mengisi perbendaharaan kerajaan dengan jalan meminta uang yang besar dari orang-orang yang diangkat untuk jabatan-jabatan negara. Kebiasaan yang timbul dizaman Sulaiman ini men jadi sewenang-wenang dan berlebih-lebihan ditangan pengganti-penggantinya. Misalnya jabatan mengumpulkan pajak atau cukai diberikan kepada orang yang paling tinggi dapat membayar. Pegawai negeri tinggi maupun rendah berusaha menumpukkan kekayaan sebanyak mungkin dengan jalan yang halal dan tak halal. 1)

Cukup disini dikemukakan contoh yang satu ini sebagai contoh kejatuhan dalam kerajaan-kerajaan Islam dalam segala organisasi kenegaraan baik kepegawaian, kemiliteran maupun yang lain-lain. Kalau keruntuhan moral, organisasi, keberanian, kejujuran dan timbulnya dengki dan irihati yang berakibat pemberontakan dalam kerajaan Islam dan peperangan antara kerajaan Islam yang satu dan yang luin dapat dianggap sebagai sebab-sebab dari dalam, sementara itu datang pula sebab-sebab dari luar, yaitu bertambah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi dikerajaan-kerajaan Eropa yang oleh karenanya bertambah lama bertambah betkuasa dan dimana-mana memakai kejatuhan kerajaan-kerajaan Islam untuk meluaskan kekuasaannya.

---

1). M.M. Sharif, *A Histary of Muslim Philosophy II*. Wiesbaden, Otto Harrassowitz, 1966, hal. 1418.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sampai ke tingkat ini saya merasa perlu melukiskan kebangkitan kerajaan–kerajaan Eropa perlahan-lahan dari abad pertengahan menggantikan kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam. Dalam hal inipun kebangkitan dan kemajuan kebudayaan dan kekuasaan kerajaan-kerajaan Eropa itu harus kita lihat dari kemajuan budi dan kebudayaannya, yaitu perkembangan rasionya sehingga makin lama makin maju pemikiran dan penyelidikan ilmu. Sedangkan di dunia Islam kemajuan ilmu dalam abad–abad ke-8, ke-9 ke-10 dan ke-11 adalah ciri dari pada kebesarannya, dalam abad kedua belas, ketiga belas dan selanjutnya kelihatan kepada kita pusat-pusat ilmu itu menjadi mundur ; ahli pikir dan ilmu Islam berkurang seperti telah kita uraikan. Yang mengherankan ialah sedangkan kegairahan akan pemikiran dan penyelidikan yang menjadi pokok dari pada kemajuan ilmu, yang mendorong kemajuan teknologi dan ekonomi itu, makin lama makin berkurang di dunia Islam, nampak kepada kita kegairahan itu berpindah ke kerajaan–kerajaan di benua Eropa.

Pada waktu itu di Eropa orang dengan gairah mulai menerjemahkan buku–buku dari bahasa Arab, mendirikan perpustakaan dan universitas, maupun menyelidiki hukum alam. Pusat penerjemahan dari bahasa Arab kepada bahasa Eropa terdapat disebelah barat Eropa, dimana kota Kordova seperti dikatakan oleh seorang biarawati Hroswitha adalah permata dari dunia. Di Spanyol yang ketika itu dikuasai oleh kerajaan Islam banyak terdapat kaum Mozarab yaitu orang–orang yang beragama Keristen, tetapi kebudayaannya rapat berjalin dengan kebudayaan Islam. Merekalah oleh pengetahuannya tentang bahasa Arab yang sangat berjasa menerjemahkan buku-buku bahasa Arab ke dalam bahasa Latin. Selain dari pada itu ke kota Kordova sering datang pembesar-pembesar Keristen untuk bermacam-macam keperluan dll. dan mereka sangat berniat kepada kebudayaan ilmu yang gilang-gemilang di Kordova ketika itu. Merekalah yang mempergunakan buku–buku terjemahan itu yang kebanyakan bersifat ilmu.

Selain dari pada itu terkenal biara Santa Maria di Ripoll, tempat kaum Benediktin, di kaki pegunungan Pirenea ; di sanalah pertama sekali dihasilkan terjemahan buku-buku ilmu dari bahasa Arab ke bahasa Latin pada pertengahan abad kesepuluh. Dalam terjemahan itu terdapat ilmu alam, matematik, geometri dan astronomi. Dalam abad kesebelas terjemahan-terjemahan yang ditemui di biara di Ripoll tersebar dengan cepat ke seluruh Eropa. Di Perpustakaan Vatican di Roma, di Bibliotheque Nationale di Paris dan di British Museum di London terdapat sejumlah naskah terjemahan dari abad kesebelas bersama-sama dengan beberapa dari terjemahan di Ripoll. Terkenal sekali ialah Pedro Alfonso, seorang Yahudi yang masuk Keristen, yang amat banyak pengetahuannya dan menerjemahkan karangan-karangan astronomi, teologi dan kedokteran. Seorang yang lain lagi Adelard dari Bath menerjemahkan karangan-karangan matematik, Abraham bar Hiyya al-Bargeioni menerjemahkan buku–buku Arab tentang matematik, astronomi dan filsafat kedalam bahasa Latin dan bahasa Ibrani.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yang terkenal sekali adalah golongan penerjemah di Toledo yang merupakan puncak dari pada usaha penerjemahan itu. Ketika Toledo jatuh kembali ke dalam tangan umat Kristen di kota itu banyak terdapat bangsa Mozarab. Dalam abad ketiga belas golongan Keristen dan Yahudi di Toledo masih menulis dalam bahasa Arab. Demikian dengan mudah mereka mengadakan terjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Eropa. Usaha penerjemahan itu mendapat sokongan bukan hanya dari pemerintah, tetapi juga dari uskup Toledo. Penerjemah yang terbesar di Toledo itu adalah Gerardo dari Cremona. Lebih dari 80 terjemahan tertulis atas namanya, yang melingkungi ilmu yang berasal dari bangsa Yunani dalam bahasa Arab maupun karangan-karangan dari bangsa Arab sendiri. Dalam terjemahnya itu masuk karangan-karangan astronomi Ptelomius, karangan kedokteran dari Galen dan Kamus karangan Ibn Sina yang terkenal, maupun karangan filsafat al-Kindi, al-Farabi dsb. Terjemahan-terjemahan ini cepat tersebar pada akhir abad kedua belas dan permulaan abad ketiga belas ke universitas-universitas yang banyak tumbuh di Eropa.

Pada abad ketiga belas San Fernando yang merebut kota Kordova dan Sevila menganjurkan penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Kastilia beberapa buku pelajaran. Anaknya Alfonso ke X yang disebut juga Alfonso Bijaksana meneruskan usaha ayahnya, antara lain diterjemahkan kitab Kalilah dan Daminah. Ketika ia telah menjadi raja dikelilinginya dirinya dengan sarjana-sarjana Keristen, Yahudi dan Arab yang merupakan sebuah Akademi yang diketuainya sendiri. Malahan ia sendiri memperbaiki terjemahan-terjemahan, menulis kata pendahuluan, pendeknya berlaku sebagai seorang editor.

Pusat penerjemahan yang lain terdapat di Sisilia dan Napoli. Frederick ke-II-pun mengelilingi dirinya dengan segolongan sarjana-sarjana Keristen, Arab dan Yahudi dan menganjurkannya mereka menerjemahkan buku-buku dari Timur. Seorang penerjemah yang terkenal disana adalah Michael Scot yang mula-mula bekerja di Toledo dan pindah ke Sisilia. Diantara buku-buku yang diterjemah kannya termasuk buku astrologi dan kimia. Dan menurut Roger Bacon dalam menerjemahkan itu ia dibantu oleh seseorang penafsir Yahudi.

Tempat-tempat penerjemahan yang lain adalah Barcelona di Spanyol dan banyak juga penerjemah-penerjemah yang hidup di daerah Provence dan Languedoc di Perancis.

Kegelisahan berpikir, menyelidiki dan berusaha yang menandai kemajuan dunia dan kebudayaan Islam sampai abad ke-12 kelihatan kepada kita berpindah ke dunia Eropa. Dalam lingkungan agama, dalam lingkungan filsafat dan dalam lingkungan ilmu, ekonomi dll., pengaruh pemikiran Arab itu pada waktu permulaannya sangat besar. Kita tahu bahwa dalam ilmu matematik pemakaian angka-angka Arab yang sebenarnya berasal dari India mem-

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

buka kemungkinan kemajuan matematik di Eropa sampai kezaman kita. Kerasioan teologi Islam seperti diucapkan oleh filsuf-filsuf Ibnu Sina, Ibn Rushd dan Al-Ghazali-pun mempengaruhi pemikiran teologi agama Katolik seperti nyata pada Albertus Magnus dan Thomas Aquinas. Pergerakan humanisma dalam zaman Renaissance mendapat dorongan yang kuat sekali oleh humanisma Islam. Dalam pidatonya *Oratio de huminis dignitate* yaitu *pidato tentang martabat manusia* Pico della Mirandola, salah seorang pemikir dan pembuka jalan Renaissance dan humanisma berkata, bahwa ia membaca dalam buku-buku Arab bahwa tak adalah yang lain di dunia ini yang lebih mengagumkan dari manusia. Sesungguhnya tak dapat di tolak, bahwa Islam itu adalah agama humanisma, yang mengemukakan martabat dan kebebasan manusia sebagai kalifah Tuhan di dunia yang mempunyai akal, mempunyai kecakapan untuk menyelidiki hukum-hukum alam yang tak lain dari pada hukum-hukum Allah dan memakai seluruh alam itu untuk kepentingannya. Dan adalah suatu kenyataan, bahwa terjemahan, karangan dan komentar-komentar Ibn Rushd yang dalam bahasa Latin terkenal dengan nama Averroes menguasai universitas-universitas Eropa dan terutama sekali universitas-universitas Paris, Padua, Cologne dan lain-lain. Pengaruh filsuf dan ahli pikir Arab atas bangkitnya Renaissance amat banyak dan telah banyak dipercakapkan, sehingga disini cukuplah saya menunjukkan beberapa hal saja. Dalam seluruh abad pertengahan itu tulisan-tulisan dalam bahasa Arab adalah alat-alat bagi Eropa untuk kembali ke jalan ilmu seperti telah dibuka mula-mula oleh bangsa Yunani. Al-Kindi memusatkan perhatiannya kepada ilmu alam, Al-Farabi terkenal oleh usahanya tentang logika Aristoteles, Ibn Sina menyebarkan ilmu kedokteran dan etik kaum Stoa dan terutama sekali Ibn Rushd yang menerjemahkan dan memberi komentar tentang Aristoteles. Dalam abad ke–12, ketika ilmu di Eropa berkembang kembali, seperti telah dikatakan, orang memakai buku-buku yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Latin, meskipun pada waktu itu perang salib berjalan terus. Bagaimana ahli-ahli Arab itu menjadi sebagian dari kebudayaan Eropa, kelihatan kepada kita dalam *Divine Comedy* Dante dimana filsuf-filsuf Islam itu mendapat tempat. Ibn Sina dan Averroes ditempatkan dalam purgatori, yaitu api penyucian.

Selama abad keempat belas dan kelima belas pengaruh filsafat-filsafat Arab terus, tetapi agak berkurang karena lambat-laun orang Eropa dapat sendiri mengambil langsung menerjemahkan dari sumber-sumber Yunani. Dalam hubungan ini sering dilupakan orang, bahwa zaman Renaissance sendiri adalah suatu zaman pembaharuan dari pada pengaruh Arab tentang filsafat. Ketika dalam tahun 1453 kota Konstantinopel jatuh ke tangan bangsa Turki, maka ketika itu bangkitlah kembali polemik antara agama Keristen dan agama Islam, bertambahlah minat orang kepada bangsa Yunani kuno dan kepada filsuf-filsuf Arab yang melanjutkan mereka. Sejak abad ketiga belas raja Sisilia Frederik II Habenstauffen, yang mendapat

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

julukan Sultan Sisilia, karena besar pengaruh kebudayaan Arab atas cara bidupnya, mendirikan universitas di Napoli, dan dalam kurikulumnya karangan-karangan Aristoteles dan Ibn Rushd memegang peranan yang penting. Jangan lupa, bahwa Thomas Aquinas adalah salah seorang yang mendapat didikannya disana. Universitas ini mempengaruhi universitas-universitas lain di Eropa, seperti Bologna dan Padua yang menjadi pusat dari pada ajaran Ibn Rushd yang terkenal dengan nama Avarroisma. Terkenal sekali, bahwa ahli-ahli besar skolastik seperti Urbanus Bologna, Paul Venisia dan Cajetanus Thienis mempertahankan autoritas Averroisma sampai ke zaman Renaissance. Pertukaran pikiran antara Pietro Pomponazzi dan Augustine Nifo yang dimulai sekitar tahun 1500 membuka zaman baru yang gilang-gemilang bagi Averroisma di Padua dan Bologna. Apa yang bermula sebagai pertukaran pikiran antara ahli-ahli skolatik di Paris memberikan hasil pada guru-guru yang bersifat materialistik pada sekolah-sekolah kedokteran dan orang-orang yang sangsi di kota-kota di Italia Utara. Kaum bangsawan di Venesia dan mahaguru-mahaguru di Padua membuat Averroisma menjadi ciri dari Pada pikiran yang maju dan cerdas. Ketika itu bermulalah pula lagi gelombang kedua terjemahan dari buku-buku filsafat Arab ke bahasa Latin yang berpusat di Itali Terjemahan Adreas Alpagus (1520) tentang karangan-karangan kedokteran Ibn Sina dilakukan iangsung dari bahasa Arab oleh seorang profesor di Padua yang tiga puluh tahun mempelajari bahasa Arab. Lebih terkenal lagi adalah penerjemahan Elia del Medigo (1490) dan Jacob Mantinus (1549) yang terutama sekali menerjemahkan karangan Ibn Sina dan Ibn Rushd. Adalah tradisi Ibn Rushd atau Averroisma di Padua yang terus mempertahankan perhatian dan semangat dalam penyelidikan ilmu alam yang besar sekali pengaruhnya atas bangkitnya Galileo dan guru-gurunya. Seperti kita tahu Galileo adalah merupakan salah satu kemuncak dari perkembangan Renaissance.

Akhirnya gelombang yang ketiga dari pengaruh Arab atas Eropa yang kurang terkenal adalah pengaruhnya atas ahli-ahli Protestan dalam abad ketujuh belas. Dalam kebilangan kemantapan autoritas gereja pada golongan Protestan, mereka kembali pada penyelidikan Kitab Suci dan dalam melakukan hal ini hanyalah mereka harus mempelajari ahli-ahli Arab. Maka timbulah di Eropa ilmu pengetahuan Arab sebagai pembantu dalam penyelidikan kitab Suci di zaman kuno. Di Eropa timbullah bermacam-macam kedudukan profesor tentang bahasa Arab pada Universitas, seperti di Leiden, di Cambridge dan di Oxford. Aliran pengaruh Arab yang ketiga atas Eropa itu rapat berhubungan dengan aliran kedua yang ditandai oleh pengaruh Ibn Rushd di Bologna dan Padua. Perhubungan ini terutama sekali terjelma dalam keluarga Scaliger. Julius Caesar Scaliger mendapat pendidikan di Bologna dan Padua dan dengan demikian mendapat aliran Averroisma, anaknya Joseph

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Justus Scaliger mendapat didikan di Paris dan menjadi seoran ahli bahasa Ibrani dan bahasa Arab. Ia menjadi profesor di Leiden dan dengan demikian memimpin dan menganjurkan Hugo Grotius. Keluarga yang lain yang besar juga pengaruhnya adalah keluarga Pocock. Sesudah mendapat pelajaran di Oxford, lima sampai enam tahun ia di Aleppo dan kemudian tiga tahun di Konstantinopel, sehingga ia menjadi seorang ahli bahasa Arab yang terkenal sekali; pada tahun 1636 ia menjadi profesor di Oxford. Iapun teman yang baik dari Hugo Grotius dan banyak menerjemahkan buku-buku Arab ke dalam bahasa Latin. Tetapi adalah anaknya Eduard Pocock yang amat besar pengaruhnya karena ia menerjemahkan buku Ibn Tufail yang berjudul *Hayy ibn Yaqzan*, dengan judul *The Self taught Philosopher : Philosophus autodidactus*. Seperti diketahui kitab ini adalah sebuah novel filsafat berdasarkan sebuah model dari Ibn Sina. Novel ini menceritakan seseorang yang menjadi besar sendiri di sebuah pulau yang terpencil dan perlahan-lahan dengan pikirannya sendiri dan bukan dengan wahyu sampai kepada pokok-pokok pengetahuan Aristoteles dan agama Islam. Konsep yang terpenting dari pada novel ini adalah kesanggupan manusia dengan tidak dibantu oleh ilham dari luar dapat mencapai pengetahuan yang tinggi tentang dunia dan selangkah demi selangkah sadar akan ketergantungannya pada Makhluk yang Maha tinggi.

Setelah diterjemahkan oleh Eduard Pocock dalam tahun 1671 ke dalam bahasa Latin, novel itu segera diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda dalam tahun 1672 dan ke dalam bahasa Inggeris dalam tahun 1674, ke dalam bahasa Jerman tahun 1676. Buku itu mempunyai pengaruh yang dalam sekali atas beberapa aliran agama Keristen di tanah Inggeris dan terutama sekali mazhab Quakers. Terjemahan dari bahasa Latin ke dalam bahasa Inggeris yang baik dilakukan oleh George Keith yang sendiri pernah mengucapkan, bahwa Ibn Tufail yang kafir itu adalah seorang yang baik, dan jauh lebih baik dari orang yang menamakan dirinya Keristen. Sikap ini jelas sekali berbeda dari sikap intoleransi yang berkuasa ketika itu terhadap agama Islam. Ditambahkannya pula bagaimana tinggi dan sempurnanya pengetahuan seseorang yang matanya telah terbuka untuk budi, berbeda dari pengetahuan yang hanya diperoleh dari mendengar atau membaca. Dalam hal ini janganlah disangka bahwa Scaliger dan Pocock adalah orang-orang yang terpencil di Eropa. 1)

Dengan pengaruh pemikiran dan kebudayaan Islam, terutama pemikiran filsafat dan ilmunya atas dunia Eropa dengan jalan penerjemahan karangan-karangan Yunani maupun Arab ke dalam bahasa Latin dan kemudian berbagai-bagai bahasa Eropa, kelihatan kepada kita bahwa sikap, cara berpikir, semangat dan suasana kemajuan ilmu dan pengetahuan yang membuat kebudayaan Islam

1). Nicholas Rescher, *The Impact of Aiabic Philosophy on the West* dalam Studies in Arabic Philosophy, Pittsburg, 1966, hal. 147—157.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

itu besar dalam lima-enam abad berpindah ke dunia Eropa. Kedinamisan dunia Islam yang mencerna dan menyatukan dalam dirinya kebudayaan yang terkenal dewasa ini dari batas Cina sampai ke Atlantik, segera diatasi oleh bangsa-bangsa Eropa. Marco Polo telah menjelajah Asia dari tahun 1271 sampai tahun 1295. Columbus menemui Amerika dalam tahun 1492. Vasco da Gama mengelilingi Afrika dan mendarat di Kalikut tahun 1498 sebagai lanjutan dari usaha bangsa Portugis memerangi kerajaan-kerajaan Islam. Dari tahun 1521 sampai tahun 1522 Magelan telah mengelilingi dunia. Dan dengan cepat penguasaan, penjajahan dan penyebaran kebudayaan bangsa Eropa atas dunia berjalan sampai di zaman kita. Dan kita tahu bagaimana kebudayaan Eropa itu berkembang selanjutnya dengan revolusi ilmunya yang disambut oleh revolusi teknologi, kemudian disambut pula oleh revolusi industri dan revolusi perdagangan sampai ke abad 19 yang merupakan revolusi masyarakat dan kebudayaan yang dalam kemajuan ilmu, ekonomi dan teknologi menguasai seluruh dunia sekarang. Dan jangan sekali-kali kita lupakan, bahwa kemajuan ilmu, kemajuan teknologi dan kemajuan ekonomi seperti tak ada taranya dalam sejarah ini berpengaruh pada lapangan kebudayaan yang lain seperti agama, hubungan sosial politik maupun seni, sehingga tiada terhingga banyaknya soal-soal yang timbul di zaman kita.

Dalam memperhatikan dan memperbandingkan sifat-sifat kebudayaan Islam di zaman kebesarannya dengan kebudayaan modern dalam beberapa abad yang akhir ini, tak mengherankan ada orang Islam yang berkata, bahwa kemajuan dunia modern ini pada hakekatnya adalah kemajuan yang dikehendaki agama Islam seperti kelihatan kepada kita dari abad ke 7 sampai abad ke-12. Pada hakekatnya orang Eropa itulah yang melanjutkan semangat Islam sedangkan dunia Islam yang sejak abad ke-12 dan ke-13 terus-menerus jatuh dan bertambah lama bertambah terkebelakang tentang ilmu, teknologi maupun kemajuan ekonomi, sehingga pada suatu ketika sebagian besar menjadi jajahan bangsa-bangsa Eropa, pada hakekatnya hanyalah namanya saja penganut Islam.

Taklah mengherankan, bahwa di zaman kita bangkitlah kembali kesadaran di beberapa golongan umat Islam di seluruh dunia akan keadaannya yang sesungguhnya, akan kemestiannya mengubah cara berpikirnya, organisasinya, pendeknya sikap dan cara hidupnya. Sedangkan dalam Abad Pertengahan dunia Eropa belajar kepada orang Islam dan kebudayaan Islam antara lain dengan perantaraan terjemahan buku-bukunya dan dengan jalan mengunjungi negeri-negeri Islam, sekarang sebaliknya terjadi. Orang-orang Islam belajar di dunia Eropa dan Amerika tentang filsafat dan ilmu, tentang teknologi, ekonomi, politik, hukum dsb. Bukan saja kita lihat negara yang penduduknya hampir seluruhnya beragama Islam sebagai Turki mengambil undang-undang Suis, malahan banyak orang-orang dari negeri-negeri Islam yang pergi

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

belajar tentang Islam dan mencapai derajat akademik yang setinggi-tingginya dalam pengetahuan tentang agama dan kebudayaan Islam bukan di Mekkah, Medinah atau Kairo, tetapi di London, Paris, Leiden, Toronto dan sebagainya. Malahan festival Islam yang berlaku di London baru ini, yang memperlihatkan kekayaan dan kebesaran kebudayaan Islam dimasa yang silam dan memungkinkan pertukaran pikiran tentang soal-soal agama maupun kebudayaan Islam di zaman ini, berlaku di kota London dan bukan di pusat negara-negara Islam.

Sementara itu apabila kita mempelajari usaha-usaha pembaharuan Islam sejak dari gerakan Wahabi ditanah Arab sampai kepada gerakan Sanusiyyah di Afrika Utara, Zia Gokalp di Turki, gerakan Shah Wali Allah dan Sayyid Ahmad Khan di Indo-Pakistan, Jamal Al-Din Al-Afghani yang mengembara dari Afghanistan, Parsi, Turki, Mesir dll., sampai kepada Abduh di Mesir dan Muhammad Iqbal di Pakistan, dimana-mana kelihatan kepada kita kecenderungan menyesuaikan diri kepada kemajuan ilmu yang berakibat kemajuan teknologi dan ekonomi yang menguasai dunia sekarang sejalan dengan perubahan-perubahan yang besar dalam lapangan politik, masyarakat, kesenian dan anggapan tentang agama, Dimana-mana dituntut lebih banyak rasio, keperluan meluaskan pengetahuan dan penyelidikan. Dimana-mana dikehendaki keberanian berpikir dan timbulnya penafsiran-penafsiran yang baru. Ijtihad menjadi tuntutan kembali dan dimana-mana di lapangan hukum, di lapangan penafsiran, di lapangan ibadat dan amal dunia dan akhirat diharapkan bangkitnya mujtahid-mujtahid yang membuka kemungkinan dan jalan-jalan baru bagi umat Islam dalam zaman modern ini. Telah pada tempatnya benar, bahwa aliran Mu'tazilah yang mementingkan rasio dan keberanian berpikir, yang sejak berabad-abad ini ditakuti dan dikafirkan oleh segolongan ulama-ulama agama Islam sekarang mulai diselidiki, dan disana-sini ditampilkan kemuka kembali. Dan ahli-ahli tak takut lagi mengatakan, bahwa mereka menuntut kebangkitan akal atau rasio kembali dalam Islam. Sayang saya tak dapat agak panjang lebar tentang ini dalam hubungan uraian yang terbatas pada garis-garis yang besar ini.

Dengan kemerdekaannya negara-negara Islam dan sertanya umat Islam dalam pergaulan dunia, dengan modernisasi kehidupan dan kebudayaan di negara-negara Islam yang sejalan dengan modernisasi pendidikan, dunia Islam perlahan-lahan menyesuaikan dirinya kembali pada kemajuan zaman kita. Saya berpendapat seperti agama Islam dapat melahirkan pemikiran dan kebudayaan yang dinamis dalam Abad Pertengahan dan dapat mencapai kemajuan dalam dunia filsafat, ilmu, teknologi, ekonomi maupun politik, semangat keislaman itu mestinya dengan mudah dapat menyesuaikan dirinya kembali dengan kemajuan abad ini. Diantara agama-agama yang besar adalah agama Islam yang dengan jelas

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

mengemukakan akal atau rasio manusia dan menunjukkan hukum-hukum alam yang dapat dikaji dengan akal itu. Demikian juga Qur'an menunjukkan dengan jelas, bahwa kekayaan yang terdapat dalam bumi, air, tumbuh-tumbuhan dan hewan dalam alam itu adalah teruntuk menjadi objek usaha ekonomi manusia. Dalam pemikiran ilmu yang objektif dan abstrak telah selayaknya pengertian kesatuan Tuhan agama Islam yang menjauhkan mitos dan lambang-lambang sangat menarik dan sesuai dengan suasana keobjektifan dan keabstrakan ilmu. Dilihat dari jurusan ini ditengah-tengah persimpang-siuran pikiran dan aliran, nafsu dan kepentingan didunia dewasa ini, Islam dengan kerasioannya, dengan keliberalannya, dengan semangat ilmu dan ekonominya dan semangat solidaritas dan toleransinya yang mengatasi bangsa-bangsa dan negara-negara, malahan agama-agama sekalipun, akan dapat serta berusaha memberi jawab akan soal-soal dunia yang makin sehari makin bertumpuk-tumpuk, berkat mengecilnya dunia karena kecepatan kemajuan lalu-lintas dan komunikasi. Sekarang ini boleh dikatakan, bahwa segala kepentingan, segala pikiran dan dambaan, pendeknya segala aliran dan cabang kebudayaan bersimpang-siur di segala bagian dunia dan menghendaki penyelesaian dan jawab yang jauh berbeda dari dizaman yang lampau. Suatu masyarakat dan kebudayaan dunia sedang tumbuh dan mencari integritas lebih luas, besar dan komplex dari dimasa dan ditempat mana sekalipun.

Sementara itu kalaa Islam sungguh-sungguh hendak ikut serta menyumbang, malahan memberi pimpinhn dalam peroses itu, tak dapatlah umat Islam harus menumbuhkan perasaan kesolidaritas yang melingkupi segala umat manusia ditambah dengan kerasioan akal dan keefisienan ekonomi di bawah naungan perasaan kenikmatan akan rahasia alam semesta dan kekudusan yang Mahakuasa yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu.

Disini saya hanya memberi beberapa contoh tentang besarnya soal-soal yang dihadapi umat mannsia ini. Dalam lapangan politik pengelompokan negara-negara dalam berbagai-bagai belok ideologi menghendaki perubahan pikiran yang radikal mengatasi kepentingan negara dan bangsa satu per satu maupun golongan dan ideologi yang besar atau yang kecil. Suatu suasana solidaritas yang luas dan rasionil mesti timbul dan mendesak paham dan ideologi yang exklusif. Islam mesti ikut berpikir kembali, apakah sumbangan pikiran politik yang dapat diberikannya atas dasar martabat manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Adakah susunan politik di zaman khalifah rasidun sesuatu yang dapat dijalankan di zaman kita di tengah-tengah penganut bermacam-macam agama? Adakah Islam membenarkan kerajaan-kerajaan seperti khalifah-khalifah Umayyah dan Abassiyyah? Ataukah kekhalifahan manusia terhadap Tuhan menghendaki pemikiran yang radikal tentang perhubungan manusia seperti diucapkan Rosseau

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dalam *Contract Sosial*-nya. Bagaimanakah dapat dirancangkan konstruksi pemerintahan yang sebaik-baiknya dalam suatu federasi dunia ?

Dalam lapangan ekonomi kelihatan kepada kita bersimpang-siur aliran kapitalisme demokrasi dan sosialisma totaliter yang di zaman kita dengan bersaingan sama-sama menghendaki kemakmuran seluruh umat manusia, di tengah-tengah pertambahan jumlah manusia yang amat cepat, sedangkan bahan-bahan ekonomi yang ada di dunia sekarang ini terbatas. Adakah institut zakat dan fitrah masih dapat dipakai dalam zaman kemajuan, ketika dalam beberapa negara *welfare state* pengertian fakir miskin sudah lenyap ?

Satu hal yang amat penting adalah kedudukan perempuan dalam dunia baru, yang sangat berbeda dari ber-abad-abad, malahan beberapa puluh tahun yang lalu. Kemajuan, ilmu dan tehnik membuat pekerjaan dirumah bagi perempuan bertambah lama bertambah sedikit karena bermacam-macam alat listrik yang automatik. Penyekolahan anak-anak yang merata ditambah dengan bertambah banyaknya ibu-ibu yang bekerja diluar rumah menyebabkan kepentingan rumah sebagai pusat keluarga dan pendidikan berkurang. Disisi itu kaum perempuan telah dapat merebut kebebasannya dan kesamaannya dalam pekerjaan dan jabatan-jabatan, dalam masyarakat. Jumlah perempuan yang tidak tinggal dirumah, tetapi bekerja dan dengan demikian mempunyai pendapatan sendiri kadang-kadang mengatasi pendapatan laki-laki, membuat perhubungan dalam rumah tangga antara ayah, ibu dan anak berbeda dari di zaman yang lampau.

Dalam kebebasan perempuan menuntut ilmu dan melakukan pekerjaan terbukti, bahwa tentang kecerdasan dan kecakapan perempuan tak kalah dari laki-laki dalam hampir segala lapangan. Kemudian ini datang pula soal keluarga berencana, yang membuat tenaga sex laki-laki dan perempuan untuk sebagian besar hilang fungsinya yang asli. Jelas bahwa revolusi kekeluargaan di zaman kita menghendaki pemikiran yang dalam.

Disisi itu soal agama sendiri menjadi pertanyaan yang besar. Oleh kemajuan ilmu, teknologi dan kemajuan ekonomi nyata sekali, bahwa kemungkinan-kemungkinan manusia oleh usahanya sendiri bertambah tidak terbatas kelihatannya, dalam hal-hal yang besar yang tak dapat dikuasai oleh manusia. Di bahagian dunia yang telah maju nampak benar berkurangnya orang-orang yang melakukan suruhan agama, ibadat maupun upacara-upacara agama yang lain. Tetapi kita tahu juga, bahwa kebebasan manusia ditengah-tengah kesimpang-siuran aliran, kemungkinan, kepentingan dan cita-cita mengurangkan kesetabilan dalam jiwanya yang dizaman yang lampau sebagian besar berpusat sekitar ketentraman dan ke-sentosaan yang diberikan oleh suasana keagamaan. Di zaman kita nampak bermacam-macam pengertian tentang ketuhanan atau kekudusan, bermacam-macam cara menghadapi ketuhanan atau kekudusan itu

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dalam bermacam-macam ibadat berhadapan yang satu dengan yang lain. Yang satu mempengaruhi yang lain dan tak boleh tidak mesti timbul suasana toleransi yang akan melenyapkan sikap kafir-mengafirkan yang berpokok kepada kesempitan pikiran tentang agama. Soal-soal ini dan banyak lagi soal-soal yang lain yang dihadapi oleh umat manusia di zaman ini, harus dengan berani dihadapi oleh orang-orang yang memeluk agama Islam, apabila mereka tiada hendak terpencil, malahan apabila mereka hendak ikut memberi sumbangan dan pimpinan kepada perkembangan kebudayaan, masyarakat dan manusia yang baru.

Saya yakin, bahwa pada dasarnya pemikiran dan sikap hidup Islam memungkinkan hal ini.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta